

Implementasi Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Harian Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif Buayan

Chomsy Sholychaty, Nurul Efi, Ahmad Suhadi, Muna Fauziah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
munafauziah6@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

Instilling religious character in Madrasah Ibtidaiyyah students has become increasingly crucial due to the widespread moral degradation observed among students in this era of globalization. This study describes the implementation of religious habituation activities aimed at enhancing the religious character of students at MI Ma'arif Buayan. A qualitative approach was employed, focusing on the students of the school. Data collection involved interviews, observation, and documentation, while data analysis utilized an interactive analysis method. Observations focused on habituation activities participated in by the students, including Dhuha prayer, Quranic recitation, reciting the Asmaul Husna and Yasin-Tahlil, as well as memorizing short Quranic chapters and Hadith. The religious character traits fostered include a love for the Quran, diligence in worship, discipline, and a sense of care accompanied by noble character. Two key long-term positive impacts were identified: heightened spiritual awareness and the cultivation of a generation of civilized future leaders. Thus, the religious habituation practices at MI Ma'arif Buayan have systematically and consistently fostered religious character among the students.

Keywords: *Habits, Religious Character, Madrasah Ibtidaiyyah*

Abstrak

Karakter religius menjadi semakin krusial untuk ditanamkan pada diri siswa jenjang madrasah ibtidaiyyah karena maraknya degradasi moral pada diri siswa di era globalisasi ini. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi kegiatan pembiasaan keagamaan dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Ma'arif Buayan. Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif kepada siswa MI Ma'arif Buayan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif. Kegiatan observasi dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang diikuti oleh siswa meliputi sholat dhuha, mengaji, membaca asmaul husna, yasin tahlil, hafalan surat pendek, serta hadits. Karakter religius yang terbentuk yaitu siswa yang cinta Alquran, taat dalam beribadah, disiplin, serta kepedulian dan berbudi pekerti luhur. Dampak positif secara berkelanjutan terdapat dua poin, yaitu peningkatan kesadaran spiritual dan mencetak generasi pemimpin masa depan yang beradab. Maka, pembiasaan keagamaan yang dilakukan di MI Ma'arif Buayan telah mendorong karakter religius siswa yang dilakukan secara sistematis dan teratur.

Kata kunci: *Pembiasaan, Karakter Religius, Madrasah Ibtidaiyyah*



PENDAHULUAN

Di era global saat ini, masyarakat sangat menjunjung tinggi pendidikan karakter sebagai sarana transformasi individu menjadi warga negara yang taat hukum dan patriotik. Dengan bantuan pendidikan berbasis karakter yang bersifat formatif dan informatif, harapannya generasi muda dapat mengatasi kemerosotan moral tersebut. Pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi fondasi utama yang harus dibangun sejak dini, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan karakter ditanamkan sedini mungkin pada anak seiring dengan perkembangan IPTEK.

Dewasa ini, pendidik tidak hanya dituntut mempunyai kompetensi sesuai dengan zaman, tetapi harus mampu membentuk karakter peserta didik. Menurut gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau menyatakan bahwa “pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak” (Masyharudin, 2022). Hal ini dapat dipahami bahwa sesungguhnya pendidikan itu sendiri merupakan penanaman nilai karakter, dalam arti bahwa karakter merupakan bagian terpenting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan. Di tengah arus globalisasi dan degradasi moral yang kian mengkhawatirkan, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang kokoh melalui proses pembiasaan keagamaan.

Pembiasaan keagamaan diterapkan pendidik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terekam secara positif (Basri et al., 2023). Pembiasaan keagamaan merupakan hal yang sangat penting, sebab seseorang akan berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat, karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Kegiatan pembiasaan keagamaan dianggap paling efektif dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Hal ini karena kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terjadwal setiap harinya, seperti sholat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna, doa-doa pilihan serta hadits, tahlil jum'at, infak jumat peduli, dan yasinan bersama (Astutik et al., 2024).

Adapun pembiasaan yang dilakukan secara spontan seperti membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), berpakaian bersih, rapi dan menutup aurat, berbicara yang baik, membuang sampah pada tempatnya, tertib mengantri, dan mengatasi perbedaan pendapat (Citra et al., 2025). Menurut Muhibbin Syah, “Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada” (Ulya, 2020). Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran”. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural, yang merupakan bagian dari sebuah karakter.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Supian, 2021). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia

(Abdullah, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak (Izzati & Irawan, 2023). Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.

Dari penjelasan di atas, MI Ma’arif Buayan merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan kedisiplinan dan menekankan siswa berkarakter imtaq, jujur, cerdas, kreatif dan inovatif hal ini juga tertuang di dalam visi misi MI Ma’arif Buayan. Karakter religius yang diwujudkan melalui program kegiatan keagamaan. Di sisi lain, visi misi dari sekolah juga mendukung pementapan karakter religius di MI Ma’arif Buayan dengan melakukan pengarah dan pembinaan secara berlanjut. Salah satu bentuk dari pembinaan itu adalah kegiatan pembiasaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik serupa. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sabitussolikhah et al. (2026) yang membahas tentang pembiasaan karakter religious siswa di madrasah ibtidaiah. Dalam penelitiannya, mereka fokus pada temuan aktivitas harian yang terjadwal untuk mengoptimalkan karakter religious siswa. Selain itu, penelitian Muna et al. (2022) menganalisis tentang karakter religious dalam Film Animasi “Riko The Series”. Temuan mereka menjawab bahwa film tersebut menjadi media pembentuk pengetahuan dan karakter religious. Penelitian Mubín dan Furqon (2023) juga membahas tentang program pembiasaan keagamaan untuk mengoptimalkan karakter religious siswa. Namun, penelitian mereka dilaksanakan di lokasi berbeda dengan penelitian ini dan fokus pada aktivitas pembelajaran di kelas.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan harian memberikan kontribusi yang positif dalam pembentukan karakter religious siswa. Seperti halnya dalam penelitiannya (Astutik et al., 2024) mengemukakan bahwa adanya karakter religious yang tumbuh pada siswa MTs Al Makmur Mayangrejo Kalitidu Bojonegoro setelah diterapkan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, membaca Al-Qur’an dan Asmaul Husna. Sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Basri et al., 2023) menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu membentuk karakter positif peserta didik. Pembentukan karakter tersebut dapat dikatakan berhasil manakala terdapat dukungan dari berbagai pihak baik budaya sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan.

Dari penelitian-penelitian relevan tersebut, secara empiris, telah ada fokus penelitian yang beririsan dengan penelitian ini. Namun, penelitian yang mengarah pada pembiasaan keagamaan dalam lingkup di dalam dan di luar kelas/pembelajaran belum tersentuh oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu, secara khusus masih sedikit yang meneliti implementasi pembiasaan keagamaan harian pada Madrasah Ibtidaiyah terutama di lingkungan pedesaan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dimana mendeskripsikan secara komprehensif pada pelaksanaan, bentuk-bentuk dan kontribusi pembiasaan keagamaan harian dalam upaya meningkatkan karakter religious siswa di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menjadi hal menarik untuk diulas lebih mendalam dalam kerangka penelitian kualitatif. Adanya penelitian ini akan menjadi rujukan bagi madrasah ibtidaiah swasta lainnya untuk bisa mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam proses pembelajaran.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena mengingat bahwa pendidikan bukan hanya mementingkan pada kemampuan akademik siswa saja. Akan tetapi karakter siswa yang religius perlu diperhatikan untuk membekali mereka agar terhindar dari degradasi moral di tengah era teknologi dan globalisasi yang semakin pesat. MI Ma’arif Buayan sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan kedisiplinan dan

menekankan siswa berkarakter imtaq, jujur, cerdas, kreatif dan inovatif hal ini juga tertuang di dalam visi misi MI Ma'arif Buayan. Karakter religius yang diwujudkan melalui program kegiatan keagamaan. Terlihat pada sisi lain, visi misi dari sekolah juga mendukung pemantapan karakter religius di MI Ma'arif Buayan dengan melakukan pengarahan dan pembinaan secara berlanjut. Salah satu bentuk dari pembinaan itu adalah kegiatan pembiasaan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif Buayan juga belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. MI Ma'arif Buayan memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh madrasah ibtidaiyyah swasta lainnya. Maka, melalui penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan gambaran empiris dan referensi bagi madrasah lain dari kegiatan pembiasaan keagamaan harian sebagai strategi dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Ma'arif Buayan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mendeskripsikan implementasi kegiatan pembiasaan keagamaan harian dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Ma'arif Buayan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada (Sugiyono, 2013). Objek penelitiannya adalah Implementasi Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Harian dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif Buayan. Guna mendapatkan data yang komprehensif serta memperhatikan keterkaitan antara data dengan fokus serta tujuan penelitian, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang diberikan oleh Bogdan dan Biklen (2023), yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala TPQ MI Ma'arif Buayan (FS), guru TPQ (NB), pemimpin sholat berjamaah (MR), dan kepala madrasah (MS). Adapun observasi dan dokumentasi dilakukan secara langsung saat kegiatan praktik pengalaman lapangan. Data penelitian dianalisis dengan analisis interaktif sesuai prosedur yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Harian

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan harian ini digunakan sebagai terobosan untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa MI Ma'arif Buayan. Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kriteria terbentuknya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri siswa, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, bertanggung jawab semakin lama membutuhkan penguatan dalam implementasinya (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fajriyatun Syamsiah selaku Kepala TPQ MI Ma'arif Buayan sebagai berikut:

"Kegiatan pembiasaan keagamaan di MI Ma'arif Buayan Alhamdulillah sudah berjalan dengan baik karena dilaksanakan rutin setiap hari, mulai hari Selasa sampai Sabtu. Setiap pagi anak-anak mengaji dan setor hafalan. Madrasah juga menyediakan Buku Prestasi Siswa untuk mencatat sampai mana bacaan mengaji dan hafalan masing-masing siswa. Jadi perkembangannya bisa

dipantau. Harapan kami, dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti ini, anak-anak nanti tidak hanya terbiasa saat di madrasah saja, tetapi juga bisa menerapkannya ketika berada di rumah maupun di lingkungan masyarakat."

Proses kegiatan pembiasaan keagamaan harian di MI Ma'arif Buayan dapat dikatakan berjalan efektif dikarenakan dilaksanakan secara rutin setiap hari mulai dari hari selasa sampai dengan sabtu dan pihak madrasah juga memfasilitasi Buku Prestasi Siswa yang memuat daftar sampai mana siswa megaji dan melakukan setoran hafalan. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi agar peserta didik terbiasa mengimplementasikannya ketika berada dilingkungan sekitar baik keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian maka peserta didik akan terbiasa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sehingga dapat tertanam pada peserta didik tentang karakter religius yang dapat memberikan dampak positif bagi dirinya masing-masing. Berdasarkan perolehan data di lapangan peneliti dapat menginformasikan kegiatan pembiasaan keagamaan pagi yang dilaksanakan di MI Ma'arif Buayan meliputi:

Sholat Duha Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi peneliti kegiatan pembiasaan sholat duha di MI Ma'arif Buayan dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 07.00 wib. Kegiatan pembiasaan sholat duha berjamaah sebagai pembentukan karakter religious sebelum memulai aktivitas pada pagi hari. Sholat Dhuha memiliki keutamaan dan keistimewaan tersendiri yang dapat membawa keberkahan bagi pelakunya (Alianto et al., 2025). Pelaksanaan sholat dhuha dikerjakan di lapangan terbuka dan ini melibatkan siswa kelas I hingga VI yang dibimbing oleh wali kelas dan guru muatan lokal (rumpun pembelajaran PAI & Ke-NU an). Prospek kegiatan sholat duha meliputi :

1. Persiapan : seluruh siswa mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dikerahkan untuk menuju ke masjid dan berwudhu dan Bersiap melakukan kegiatan sholat duha berjamaah.
2. Perlaksanaan : seluruh siswa melaksanakan sholat duha secara berjamaah yang di-imami secara bergantian antara guru pembelajaran Fikih dan siswa kelas 6, menciptakan suasana yang damai penuh kedisiplinan dan kebersamaan.
3. Tindak Lanjut : guru menasehati siswa yang belum berdisiplin dalam sholat, seperti yang bermain sendiri atau tidak khushyuk dalam sholat. Selain itu guru juga menjelaskan pentingnya melaksanakan sholat baik itu wajib maupun sunnah dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah

Data observasi tersebut sejalan dengan temuan wawancara kepada Kepala TPQ MI Ma'arif Buayan. Dalam wawancara, FS menyampaikan bahwa kegiatan sholat dhuha menjadi kegiatan wajib siswa yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran, tepatnya dimulai pada pukul 07.00 WIB. Sebelum sholat dhuha, siswa mengikuti TPQ terlebih dahulu sesuai jilidnya. Seirama dengan hasil wawancara kepada FS, kepala madrasah juga menyatakan hal serupa dengan yang disampaikan oleh FS. MS mengatakan,

"Ya, madrasah kami memang sudah menerapkan kegiatan sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai. Ini sudah menjadi pembiasaan dan

program kami di madrasah. Karena, sekarang ini, program keagamaan sudah banyak diinginkan oleh wali siswa. Jadi, kami tentu merespon harapan dan kebutuhan wali siswa terhadap madrasah kami dengan harapan karakter siswa terbentuk."

Sejalan dengan temuan wawancara dari FS dan MS, hasil wawancara dengan Bapak MR selaku Pemimpin sholat duha berjamaah sebagai berikut:

"Kalau untuk salat duha, di madrasah kami dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 07.00 WIB sebelum kegiatan belajar dimulai. Salat duha ini dilakukan secara berjamaah supaya anak-anak terbiasa melaksanakan ibadah sejak dini. Harapan kami, melalui pembiasaan ini karakter religius siswa bisa terbentuk, sehingga sebelum memulai aktivitas belajar mereka sudah membiasakan diri mendekatkan diri kepada Allah."

Berpijak dari temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sholat dhuha telah menjadi bagian penting dalam pembiasaan keagamaan siswa di MI Ma'arif Buayan. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pagi hari selasa sampai dengan hari Kamis dan berulang, tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu bulan dengan tujuan agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah sholat dalam kehidupan sehari-harinya. Pembiasaan merupakan hal yang dilakukan secara berulang-ulang tidak hanya dilaksanakan dalam beberapa kali, hal tersebut menandakan bahwa pembiasaan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku bagi pelaksananya jika dilaksanakan berulang-ulang dan berkelanjutan (Zakiah & Pratikno, 2024).

Membaca Asmaul Husna

Berdasarkan hasil wawancara dengan FS selaku Kepala TPQ sebagai berikut: "Setelah anak-anak selesai melaksanakan salat duha berjamaah, biasanya saya memimpin mereka membaca Asmaul Husna. Kegiatan ini memang sudah menjadi pembiasaan setiap pagi di MI Ma'arif Buayan. Tujuannya supaya anak-anak mengenal dan menghafal nama-nama Allah sejak dini. Selain itu, saya juga menjelaskan kepada mereka bahwa Asmaul Husna dapat dibaca sebagai bagian dari doa setelah salat, sehingga mereka tidak hanya hafal, tetapi juga memahami manfaat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari."

Pembiasaan ini dilaksanakan setelah siswa melaksanakan sholat duha berjamaah dipimpin oleh pengasuh TPQ MI Ma'arif Buayan beliau Ibu FS. Kegiatan membaca asmaul husna ini juga upaya untuk mengenalkan nama-nama Allah yang bisa disebutkan dalam doa saat selesai sholat. Hasil observasi menunjukkan bahwa persiapan yang dilakukan sebelum membaca asmaul husna yakni siswa merapikan kembali alat sholat mereka lalu duduk berbaris rapi sambil menunggu pembagian teks asmaul husna dilanjutkan dengan membacanya secara bersama-sama diawali dengan berdoa bersama. Metode pembiasaan ini dilakukan agar setiap siswa dapat mengingat dan meneladani sifat-sifat Allah swt, dan dapat meningkatkan karakter religius siswa. Hasil observasi tersebut terdokumentasikan sebagaimana pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Bersama

Gambar 2 menampakkan bahwa membaca asmaul husna secara bersama-sama telah menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan oleh siswa MI Ma'arif Buayan.

Pelaksanaan membaca asmaul husna dilakukan selama kurang lebih 15 menit yang dilafalkan bersama-sama pada tiap kelasnya. Mereka melakukannya pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Mereka biasanya melaksanakan di Mushola madrasah karena ruangnya cukup luas untuk dilaksanakan secara bersama-sama. Pelaksanaan membaca asmaul husna tidak lain untuk menanamkan rasa cinta siswa kepada Allah melalui nama-nama indah-Nya. Tujuan membaca asmaul husna juga disampaikan oleh kepala TPQ dan kepala madrasah. FS menyampaikan,

“Saya berharap anak-anak tidak hanya hafal asmaul husna, tetapi juga paham artinya dengan cara menerapkan nilai-nilai dari asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan menguatkan akidah mereka sejak kecil. Misalnya, Ar-Rohim artinya Allah Maha Penyayang. Saya jelaskan bahwa Allah sayang kepada semua makhluk tanpa pandang bulu, tidak hanya pada orang baik tapi juga pada orang yang sebaliknya.”

Dari temuan wawancara tersebut, guru TPQ berharap besar kepada anak-anak agar mereka kelak menjadi anak dengan kepribadian yang sesuai nilai-nilai asmaul husna. Jika akidah mereka telah terjaga sejak usia madrasah ibtida'iyyah, maka mereka akan lebih mudah menjaga diri di kemudian hari. Mengingat di era sekarang ini semakin mudahnya orang untuk berpaling dari akidah yang benar.

Hafalan Do'a Harian, Surat Pendek, Hadits, dan Fasholatan

Proses menghafal doa harian ini dilakukan ketika siswa selesai membaca Asmaul Husna. Tidak hanya do'a harian siswa juga diarahkan untuk melantunkan hafalan hadits juga fasholatan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan bacaan doa tersebut sesuai dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menampilkan bahwa siswa telah hafal do'a-do'a harian, beberapa surat pendek, maupun hadits. Namun, hafalan hadits siswa kelas rendah masih terbatas dan belum sebaik siswa kelas tinggi. Ketika mereka melakukan hafalan, para siswa duduk rapi sesuai kelasnya dan menyetorkan hafalannya secara individu maupun klasikal kepada guru TPQ. Temuan observasi sejalan dengan hasil wawancara dengan FS, sebagai berikut:

"Selain membaca Asmaul Husna, anak-anak juga kami biasakan menghafal doa-doa harian, hadis-hadis pendek, dan fasholatan. Kegiatan ini kami lakukan secara rutin dan berulang supaya mereka tidak hanya hafal, tetapi juga paham kapan doa atau hadis tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk hafalan doa harian dan hadis, kami menggunakan buku yang sudah disiapkan oleh madrasah sebagai pedoman pembelajaran. Harapan kami, melalui pembiasaan ini anak-anak tidak hanya terbiasa membaca dan mengamalkan doa-doa harian, tetapi juga tumbuh menjadi peserta didik yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi madrasah."

Pembiasaan hafalan do'a harian dan hadits ini sesuai dengan buku yang disiapkan oleh pihak madrasah dan outputnya selain siswa terbiasa mengamalkan do'a harian juga siswa dapat menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi misi madrasah. Upaya ini juga dapat menghasilkan output lain berupa lulusan madrasah yang berakhlakul karimah dan dapat menghafal beberapa surat pendek dalam Al Qur'an, do'a harian serta bacaan sholat yang baik. Beberapa sampel do'a, surat dan hadits yang dihafalkan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Hafalan-Hafalan (Surat Pendek, Doa Harian, Hadits)

No.	Lafadz Surat Pendek	Lafadz Do'a Harian	Lafadz Hadits
1.	Surat Al Fatihah	Do'a sebelum tidur	Hadits tentang tersenyum
2.	Surat An Nas	Do'a bangun tidur	Hadits memberi salam

3.	Surat Al Falaq	Do'a sebelum makan	Hadits tentang sholat sebagai tiang agama
4.	Surat Al Ikhlas	Do'a sebelum belajar	Hadits tentang mengerjakan sholat tepat pada waktunya
5.	Surat Al Lahab	Do'a masuk masjid	Hadits tentang saling memberi hadiah
6.	Surat An Nasr	Do'a keluar rumah	Hadits tentang kebersihan Sebagian dari iman
7.	Surat Al Kaafiruun	Do'a naik kendaraan	Hadits tentang niat
8.	Surat Al Kautsar	Do'a ketika bercermin	Hadits tentang malu Sebagian dari iman
9.	Surat Al Maa'uun	Do'a memasuki kamar mandi	Hadits tentang agama islam itu tinggi
10.	Surat Al Fiiil	Do'a ketika keluar rumah	Hadits tentang perintah untuk menjaga lisan

Beberapa sampel di atas merupakan beberapa contoh yang dihafalkan oleh siswa dan untuk fasholatan siswa disuruh untuk menghafal bacaan dalam sholat. Bacaan sholat yang dihafalkan ini juga disertai niat berwudhu, do'a setelah berwudhu, bacaan takbiratul ikhram dan do'a iftitah sampai dengan bacaan tahiyatul akhir disertai bacaan do'a qunut. Selain contoh di atas, masih banyak lagi hadits dan bacaan doa yang difalahkan oleh siswa pada waktu kegiatan pembiasaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa cinta Al Qur'an siswa agar mereka tetap bisa mengaji. Tujuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada kepala madrasah. MS menyampaikan, "Kegiatan menghafal do'a-do'a harian, surat pendek, hadits, maupun fasholatan dilakukan agar siswa semakin cinta Al Qur'an. Kami selalu berupaya untuk mendorong perilaku siswa sejalan dengan Al Qur'an mengingat sekarang ini banyak penyimpangan moral yang dilakukan oleh anak-anak."

Sejalan dengan itu, temuan wawancara dengan FS selaku kepala TPQ MI Ma'arif Buayan juga menyampaikan hal serupa. FS mengemukakan:

"Saya berharap pembiasaan hafalan hadist pada siswa bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tercermin dalam ucapan dan perbuatannya yang sesuai contoh dari Rasulullah SAW. Selain itu, program tahfidz diadakan sebagai investasi bagi kedua orang tua siswa. Saya harap siswa menjadi anak yang sholeh dan sholehah sebagai generasi Al Qur'an. Fasholatan juga memiliki tujuan yang sama. Siswa diharapkan dapat melaksanakan rukun islam secara kaffah sesuai dengan praktek sholat yang dilakukan setiap ahrianya. Ini menjadi pedoman dan pegangan bagi siswa dan merupakan kewajiban yang harus dilakukan dalam situasi apapun. Secara umum, saya sebagai guru TPQ, berharap, siswa menjadi anak sholeh dan sholehah sebagai generasi al Qur'an yang berakhlakul karimah dan memegang teguh keimanan maupun akidahnya, serta menjadi kebanggaan orang tua, nusa bangsa, dan bekal didunia maupun akherat."

Tujuan yang disampaikan oleh MS maupun FS merupakan tujuan yang sangat mulia. Mereka berharap siswa memiliki dasar akidah yang kuat sejak kecil dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tercetak sebagai generasi Al Qur'an yang berakhlakul karimah baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Lebih luas lagi, siswa diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi kebanggaan orang-orang terdekatnya, dunia, dan akherat. Tujuan tersebut sejalan dengan temuan Nurrohmah et al. (2025) bahwa pengenalan terhadap Al Qur'an merupakan dasar dan manifestasi untuk menjadi siswa yang bertakwa, menginternalisasikan nilai dan ajaran agama di tengah perubahan zaman di era sekarang ini.

Ngaji Metode Yanbu'a

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ngaji dengan metode yanbua ini diawali dengan membaca 1 halaman peraga secara bersama-sama didampingi oleh guru. Setelah selesai kemudian secara bergantian setiap kelas membaca halaman peraga yang ditunjukkan oleh guru. Mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 harus membaca bacaan yang ditunjuk dengan baik dan benar. Sampai akhir sesi membaca bersama kemudian siswa mengaji sesuai dengan jilid masing-masing. Dilanjutkan dengan menyetorkan hafalan mereka ke guru pembimbing sambil menuliskannya ke dalam buku prestasi siswa. Hasil wawancara dengan guru TPQ (NB) menunjukkan:

"Untuk kegiatan mengaji, kami menggunakan metode Yanbu'a. Pelaksanaannya diawali dengan membaca satu halaman peraga secara bersama-sama yang dipandu oleh guru. Setelah itu, setiap kelas kami tunjuk secara bergantian untuk membaca halaman peraga tersebut, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Tujuannya agar anak-anak terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang diajarkan. Setelah selesai membaca bersama, mereka melanjutkan mengaji sesuai jilid Yanbu'a masing-masing. Di akhir kegiatan, siswa menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing, kemudian perkembangan bacaan dan hafalannya kami catat di Buku Prestasi Siswa agar kemajuan setiap anak dapat dipantau."

Media mengaji yang digunakan yaitu metode Yanbua. Upaya kegiatan pembiasaan pagi secara berulang-ulang ini juga dapat menumbuhkan karakter siswa yang berdisiplin dan terbiasa mengamalkan do'a yang diajarkan disekolah dalam kehidupan sehari-hari. Bukti observasi ditampilkan pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Belajar Bersama Membaca Al-Qur'an dengan Metode Yanbua

Kegiatan membaca Al Qur'an dengan metode Yanbua dilakukan untuk memudahkan siswa dalam mengaji. Metode Yanbua menjadi salah satu metode yang lazim digunakan oleh pengurus TPQ, khususnya di Kabupaten Kebumen. Metode ini memiliki tahapan/jilid berbeda sesuai kemampuan siswa. Dalam mengaji, siswa umumnya melanjutkan tingkatan mengaji mereka sesuai dengan yang biasa mereka gunakan di rumahnya. Misalnya, siswa sudah jilid 3 di rumah, maka siswa juga akan melanjutkan jilid 3 di sekolah. Namun, pada awal masuk pembelajaran tahun akademik baru, siswa akan diuji lebih dulu oleh guru TPQ untuk melihat kemampuan awal mereka. Menurut penuturan FS selaku kepala TPQ MI Ma'arif Buayan. Ia menuturkan,

"Sebenarnya semua metode baik baik wiro ati, umi dan lain-lain. Cara orang tuanya beda jalan tapi satu tujuan yaitu bisa membaca alquran dg baik dan benar. Di MI Ma'arif Buayan rata2 sudah bersahadah yanbua dan sudah diklat. Maka, jelas sanadnya. Di samping itu, kami para guru tergabung dalam Lajnah Muroqobah Yanbu'a (LMY) khusus Yanbua. Para guru mudarosa ngaji yanbua setiap minggu sekali hari Jum'at. Jadi, kita pun masih terus belajar untuk upgrade diri."

Selanjutnya, FS menambahkan bahwa kelebihan Metode Yanbua dibanding yang lain yakni lebih detail dan jelas. Dalam metode yang lain, tidak ditulis dalam tiap

lembarnya. Namun, Metode Yanbua mencantumkan baik dari kasroh panjang, kasroh pendek, dan huruf yg berharokat atau tidak. Jadi, anak bisa membedakan bunyi yang berharokat dan bunyi huruf biasa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriyah dan Aisyah (2021) bahwa metode Yanbu'a menjadi metode dengan pendekatan progresif, sistematis, dan terstruktur dengan tujuh jilid pembelajaran. Di dalamnya, metode ini memuat aktivitas membaca, menulis, dan menghafal dengan menekankan pada kebenaran makhras dan memperhatikan kaidah tajwid. Metode ini memiliki karakteristik membaca tanpa mengeja dan pembiasaan membaca tartil sehingga dianggap efektif dalam menjembatani kemampuan membaca Al Qur'an siswa secara efektif dan efisien (Laili et al., 2026; Lubis et al., 2025). Selain itu, peneliti sebelumnya juga membuktikan bahwa metode ini terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap optimalisasi keterampilan membaca al Qur'an dengan ketepatan tajwid, tartil, lancar, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Ghaniy et al., 2026).

Tahlil bersama dan Jum'at Peduli

Berpijak dari hasil observasi, kegiatan membaca tahlil bersama ini dilaksanakan pada setiap jumat pagi. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman MI Ma'arif Buayan yang membedakan dengan kegiatan pembiasaan pagi pada hari selasa hingga kamis. Kegiatan pembiasaan ini merupakan upaya mengenalkan tradisi kaum Nahdliyin atau NU kepada siswa Madrasah mengingat MI Ma'arif Buayan ini juga masih berada dalam naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Selain menjaga tradisi NU, kegiatan ini juga berdampak positif bagi pengembangan *life skill* siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan FS sebagai berikut:

"Setiap hari Jumat pagi, kami melaksanakan pembiasaan membaca tahlil bersama di halaman madrasah. Kegiatannya memang berbeda dengan pembiasaan yang dilakukan pada hari Selasa sampai Kamis. Pembiasaan ini kami laksanakan sebagai salah satu cara mengenalkan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah kepada anak-anak, karena MI Ma'arif Buayan berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Harapan kami, siswa tidak hanya mengenal tradisi NU, tetapi juga dapat melestarikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui kegiatan ini anak-anak juga belajar kebersamaan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Setelah selesai membaca tahlil bersama, kegiatan kami lanjutkan dengan aksi Jumat Peduli sebagai bentuk pembiasaan berbagi dan menumbuhkan rasa empati kepada orang lain."

Setelah selesai membaca tahlil bersama, kegiatan dilanjutkan dengan aksi jum'at peduli. Prospek kegiatan ini adalah siswa menyisakan Sebagian uang saku nya untuk diberikan sebagai infaq pada setiap hari jumat pagi. Saat menyisihkan sebagian uangnya diiringi dengan pembacaan sholawat Nabi. Selain berdampak positif bagi lifeskill siswa, seperti membaca Al qur'an dan Hafal urutan tahlil, hal ini juga berdampak baik kepada pengembangan karakter siswa, yakni menumbuhkan yang penuh empati dalam diri siswa. Hasil dokumentasinya disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Tahlilan Bersama Setiap Jum'at Pagi

Hasil observasi tersebut sejalan dengan temuan wawancara. Rekap hasil wawancara dengan FS diperoleh informasi bahwa kegiatan Tahlil bersama dan Jum'at Peduli telah menjadi pembiasaan yang dilakukan siswa pada hari Jum'at. Mereka dilatih untuk peduli terhadap sesama dengan cara menyisihkan uang sakunya. Besaran atau jumlah uang yang diberikan siswa beragam sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Sekolah tidak menentukan jumlahnya secara paten. Adapun pembiasaan disampaikan oleh MS menjadi bagian tradisi dari warga NU yang menyarankan setiap jumat untuk membaca Tahlil. Proses tahlil tersebut juga tertuju untuk arwah keluarga siswa maupun guru-guru mereka yang telah tiada.

Pembiasaan tersebut diharapkan menjadi tradisi dalam kehidupan siswa di rumah. Ini juga menjadi bentuk kepedulian siswa terhadap orang-orang yang sudah meninggal terutama dari kalangan keluarganya. Ada arti tersembunyi pula dari pembiasaan tahlil dimana orang yang sudah meninggal tetap membutuhkan do'a dari orang yang masih hidup. Doa tersebut ibarat lampu bagi mereka yang sudah meninggal. Mereka akan mendapatkan penerangan di alam kuburnya. Selain itu, hal ini juga sebagai bukti bahwa ada hal-hal yang tidak putus dalam diri seseorang meskipun orang tersebut sudah meninggal, diantaranya adalah do'a anak sholeh dan sholehah kepada keluarganya ataupun orang lain yang sudah meninggal. Lebih lanjut, pembiasaan positif ini akan menjadi bagian dari diri siswa untuk selalu mendoakan orang lain, serta keyakinan bahwa kebaikan yang kita tanam, maka kita akan memanennya di masa mendatang.

Sementara itu, pembiasaan jumat peduli menjadi dasar bagi siswa untuk memperhatikan sesama. Jumlah yang diberikan siswa bukan suatu hal yang perlu diperdebat karena setiap siswa memiliki kemampuan berbeda. Yang penting ialah niat siswa untuk belajar berbagi. Ini sejalan dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh FS. Ia menyatakan:

"Adapun tujuan dari program tersebut adalah yang pertama melatih pendidikan karakter anak dari kecil. Anak-anak dilatih untuk lebih peka dan peduli kepada sesama dengan cara menyisihkan uang jajan mereka. Dalam hal ini, saya berharap akan timbul rasa empati, kepekaan, kepedulian, dan rasa ikhlas karena mereka menyisihkan uang jajan mereka tanpa dipaksa seikhlasnya. Dari sikap ini, tentu saja anak-anak dijelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain. Salah satu contohnya menyisihkan uang jajan. Tujuan yang kedua adalah hari jumat kan sayyidul anam penuh keberkahan. Nah, disini kami berharap kebiasaan ini akan terus berlangsung hingga dewasa. Kami juga menjelaskan bahwa uang yang kita miliki ada sebagian hak orang lain. Tujuan ketiga adalah kebersamaan dan solidaritas karena disini bukan hanya murid saja yg mmberikan infaknya, tetapi gurunya juga memberikan. Dari uang yg terkumpul, kami biasanya ditasyarufkan untuk temen-teman yang sakit, anak yatim, dan kegiatan sosial lainnya."

Membaca Yasin Bersama

Kegiatan membaca yasin setiap sabtu pagi di halaman MI Ma'arif Buayan yakni membaca yasin secara bersama-sama. Kegiatan ini dipimpin oleh guru mapel fiqih yakni bapak MR. Namun, ketika beliau berhalangan hadir, guru pembimbing lain juga dapat memimpin kegiatan pembiasaan ini. Penerapan ini bertujuan untuk mendidik karakter relegius siswa dari sejak dini untuk mengenal Al-Qur'an yang dimulai dari membaca yasin dengan segudang keistimewaan didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan MR sebagai berikut:

"Setiap hari Sabtu pagi, kami membiasakan anak-anak membaca Surah Yasin bersama-sama di halaman madrasah. Kegiatan ini menjadi salah satu pembiasaan keagamaan yang rutin kami laksanakan. Tujuannya agar sejak dini

siswa terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya melalui pembacaan Surah Yasin. Kami berharap melalui pembiasaan ini tumbuh karakter religius pada diri siswa, sekaligus menanamkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an dan membiasakan mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari."

Sejalan dengan temuan wawancara, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa MI Ma'arif Buayan beserta guru. Prospek kegiatan ini meliputi :

1. Persiapan : Siswa yang piket bertugas untuk menyiapkan alas duduk dilapangan berupa banner yang direntangkan di halaman sekolah. Masing – masing siswa juga siarahkan untuk membaca buku yasin.
2. Pelaksanaan : siswa dan guru membaca surat yasin secara bersama sama, dari awal sampai akhir, diawali dengan mendoakan pendahulu dan diakhiri degan membaca do'a setelah membaca yasin bersama-sama.
3. Tindak Lanjut : Guru menjelaskan pentingnya membaca Al Qur'an terutama surat Yasin dan manfaat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Kegiatan Yasinan Bersama

Tujuan membaca yasin bersama juga mirip dengan pembiasaan membaca tahlil. Aktivitas ini biasanya dilakukan pada hari Sabtu. Siswa masih mendapat pendampingan dari guru TPQ dalam pembacaan surat yasin, terutama bagi siswa kelas rendah. Hal ini karena beberapa dari mereka belum lancar dalam membaca Al Qur'an. Sementara siswa yang lain sudah mulai hafal beberapa ayat dalam surat Yasin. Mereka biasanya membaca secara bersama-sama dan dilafalkan dengan pelan.

Hasil wawancara dengan FS selaku guru TPQ menyimpulkan bahwa pembiasaan membaca Surat Yasin telah dilakukan sejak lama di madrasah ini. Sebagian dari mereka juga sudah hafal terutama siswa kelas tinggi karena mereka telah terbiasa membacanya di rumah. Sebagian orang tua telah menjadikan aktivitas membaca surat yasin menjadi pembiasaan di rumah. Ini menjadi bentuk kerjasama antara madrasah dan orang tua agar program yang dilaksanakan di madrasah berjalan maksimal. Dukungan tersebut tentu sangat berarti bagi guru. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa pembiasaan membaca surat Yasin terbukti efektif untuk mengembangkan karakter spiritual siswa (Nahdliyah & Nalim, 2025).

Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan sholat duhur berjamaah ini dilakukan pada setiap hari senin sampai dengan Kamis. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa MI Ma'arif Buayan. Pembiasaan ini dikerjakan pada waktu istirahat kedua waktu pembelajaran. Kegiatan pembiasaan ini di pimpin oleh bapak Kepala Madrasah dan bapak M sebagai imam sholat. Prospek dari kegiatan ini meliputi :

1. Persiapan : Siswa menuju ke masjid pada waktu istirahat kedua mendekati waktu duhur, setelah itu siswa berwudhu dan menuju ke ruangan masjid.
2. Pelaksanaan : Siswa yang piket bertugas untuk mengumandangkan adzan, dan sholat nabi sembari menunggu rekan yang lain menuju ke masjid. Setelah semua siswa dan memasuki ruangan masjid kemudian petugas mengumandangkan iqamah dan kemudian melaksanakan kegiatan sholat dzuhur secara berjamaah.

3. Tindak Lanjut : Siswa dan guru berdoa bersama setelah sholat dzuhur berjamaah. Guru juga menjelaskan mengapa siswa wajib melaksanakan sholat dzuhur dan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu tetapi dilaksanakan pada setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis setiap minggunya. Rutinitas ini diharapkan bisa menjadi tempat pembentukan karakter religius siswa agar siswa bisa memiliki akhlak, perilaku, serta moral yang baik sejalan dengan ajaran agama Islam. Hasil dokumentasinya disajikan pada gambar 6.



Gambar 6. Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjama'ah

Pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah dilakukan setiap hari Senin sampai Kamis. Hari Jumat dan Sabtu tidak dilakukan karena mereka pulang lebih awal/ sebelum jam sholat dzuhur. Siswa perempuan juga membawa mukenanya dari rumah agar tidak saling menunggu dan dapat melakukan sholat berjamaah. Menurut penuturan guru TPQ melalui wawancara, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah dilakukan agar siswa terbiasa sholat di awal waktu. NB menjelaskan, "Sebenarnya, sholat dzuhur berjamaah dilakukan agar siswa terbiasa sholat awal waktu. Jadi, mereka tidak khawatir lagi di rumah dan lebih tenang hatinya karena sudah sholat."

Kepala Madrasah juga menyampaikan hal serupa dengan penjelasan NB. Ia menyampaikan:

"Untuk kegiatan salat duhur berjamaah, kami melaksanakannya setiap hari Senin sampai Kamis dan diikuti oleh seluruh siswa MI Ma'arif Buayan. Pelaksanaannya dilakukan pada waktu istirahat kedua saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini kami jadikan sebagai pembiasaan agar anak-anak terbiasa melaksanakan salat berjamaah dan memahami pentingnya menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Harapan kami, melalui pembiasaan ini dapat membentuk karakter religius siswa, sehingga mereka memiliki akhlak, perilaku, dan moral yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam."

Kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu tetapi dilaksanakan pada setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis setiap minggunya. Rutinitas ini diharapkan bisa menjadi tempat pembentukan karakter religius siswa agar siswa bisa memiliki akhlak, perilaku, serta moral yang baik sejalan dengan ajaran agama Islam. Temuan tersebut sejalan dengan manfaat yang ditemukan pula oleh peneliti sebelumnya tentang manfaat sholat dzuhur bagi siswa. Syafira dan Saepudin (2022) memaparkan bahwa pembiasaan sholat dzuhur berjamaah dilakukan dalam rangka mencapai tujuan Peningkatan akhlak siswa untuk menjaga sholat lima waktu dan disiplin dalam beribadah. Pembiasaan yang dilakukan dari sekolah diharapkan terimplementasikan secara rutin di rumah. Faktor keluarga juga sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat dzuhur awal waktu secara rutin di rumah. Orang tua berperan untuk mengawasi dan membina anak terkait akhlaknya. Temuan lain mendukung penelitian ini yang menyampaikan bahwa praktik sholat berjama'ah menjadi sarana internalisasi nilai-nilai fikih untuk siswa dalam kehidupan sehari-harinya secara empiris dan praktis (Syifa & Al-Ghifari, 2025).

Kriteria Terbentuknya Karakter Religius Siswa

Dengan diterapkannya kegiatan pembiasaan keagamaan harian di MI Ma'arif Buayan, bahwa karakter religius yang terbentuk digolongkan menjadi empat kriteria antara lain, siswa yang cinta Al-Qur'an, siswa yang taat dan patuh dalam menjalankan ibadah, siswa yang disiplin, serta siswa yang memiliki kepedulian dan berbudi pekerti luhur.

1. Siswa yang Cinta Al-Qur'an

Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan pembiasaan keagamaan harian menunjukkan bahwa MI Ma'arif Buayan menginginkan agar siswa-siswinya tumbuh rasa cintanya terhadap Al-Qur'an. Dapat diamati dari kegiatan pembiasaan, seperti hafalan surat pendek, belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Yanbua, pembiasaan yasinan bersama. Dengan dibiasakan terus-menerus setiap harinya akan meningkatkan minat baca Al-Qur'an serta kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Selain rasa cinta pada Al-Qur'an, secara tidak langsung juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperkuat keimanan dan ketakwaannya, menjalankan amalan yang positif, dan memberikan ketenangan hati. Dengan demikian bahwa pembiasaan yang berorientasi melalui pembacaan Al-Qur'an berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa terutama karakter religius. Hal ini juga diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2023) menunjukkan hasil bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Siswa yang Taat dan Patuh dalam Menjalankan Ibadah

Melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan mengajarkan siswa selalu berusaha meningkatkan ketaatan dan kepatuhannya dalam menjalankan ibadah sebagai seorang muslim. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan harian di MI Ma'arif Buayan memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya karakter religius siswa, terutama dalam aspek ketaatan beribadah. Sebagian besar siswa memperlihatkan ketaatan dan kepatuhannya dalam mengikuti rangkaian kegiatan ibadah, bahkan tanpa harus diarahkan oleh guru. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan kesadaran internal pada diri siswa akan pentingnya melaksanakan ibadah secara teratur. Konsistensi praktik ibadah bersama merupakan indikator kuat internalisasi nilai religius dalam diri siswa (Biantoro & Rahmatullah, 2025).

3. Siswa yang Disiplin

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai-nilai karakter yang membentuk perilaku yang tertib dan patuh dalam menjalankan ketentuan dan peraturan (Handoko, 2023). Di MI Ma'arif Buayan, penanaman kedisiplinan terbentuk melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan dengan jadwal yang sudah ditentukan. Salah satu yang terlihat pada kegiatan pembiasaan harian pelaksanaannya itu selalu dimulai pukul 07.00 WIB, menandakan bahwa komitmen yang diterapkan bertujuan membentuk pribadi yang memiliki kedisiplinan yang baik.

Adapun dalam penanaman disiplin juga tidak terlepas dengan cara pemberian hukuman. Dalam sesi mengaji bersama yang dilaksanakan, guru pembimbing selalu meninjau siswa seperti menanyakan kewajiban muslim pada sholat lima waktu, memakai peci, ataupun lainnya berkaitan dengan peraturan yang ditetapkan. Ketika terdapat siswa yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan maka guru pembimbing tersebut dengan tegas memberikan hukuman berupa membersihkan kamar mandi. Dengan diberikan hukuman tersebut bertujuan agar pada diri siswa tidak mengulangi kembali pelanggaran yang dilakukan begitupun juga bagi siswa yang (Hartaningrat & Suwanda, 2017; Rahmawati & Hasanah, 2021).

4. Siswa yang Memiliki Kepedulian dan Berbudi Pekerti Luhur.

Kegiatan Jum'at Peduli yang merupakan salah satu program pembiasaan dimana kegiatannya berupa siswa memberikan sebagian uang sakunya sebagai sedekah yang nantinya disalurkan kepada orang yang lebih membutuhkan. Melalui praktik memberi secara langsung, siswa membentuk sifat empati terhadap kondisi orang lain serta memahami nilai berbagi sebagai bagian dari ajaran agama. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah ritual, tetapi juga tercermin melalui perilaku sosial yang berlandaskan nilai kemanusiaan. Program infak ataupun sedekah mampu meningkatkan empati serta kepedulian sosial siswa (Albab & Rohmah, 2023; Khofi, 2025).

Selain itu, kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan juga turut memperkuat akhlak dan budi pekerti luhur siswa, seperti mendoakan sesama serta menghargai tradisi keagamaan baik dalam kegiatan tahlilan maupun yasinan, melaksanakan kegiatan sholat secara berjamaah, dan mendidik siswa melalui pemberian wawasan keagamaan. Kegiatan-kegiatan kolektif tersebut menanamkan nilai kebersamaan, kerendahan hati, dan saling menghormati antar siswa. Internalisasi nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari pembentukan karakter religius yang komprehensif karena siswa belajar mempraktikkan nilai luhur secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zainuddin (2021), keberhasilan dalam mendidik menjadi manusia yang beradab dapat dilihat pada seseorang dengan karakter berbudi pekerti luhur bukan pada kecerdasan secara kognitif dan psikomotorik yang dimiliki saja. Dengan demikian, sangatlah penting bahwa pembentukan kepribadian berbudi pekerti luhur pada diri siswa diharapkan agar setiap perilaku sesuai moral yang diharapkan.

Dampak Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Harian Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif Buayan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara melalui kegiatan pembiasaan keagamaan harian yang dilaksanakan di MI Ma'arif Buayan, bahwa terbentuknya karakter religius secara berkelanjutan terdapat dua poin penting diantaranya peningkatan kesadaran spiritual dan terbentuknya generasi pemimpin yang beradab. Berikut adalah dampak kegiatan pembiasaan keagamaan harian terhadap pembentukan karakter religius siswa.

1. Peningkatan Kesadaran Spiritual

Pembentukan karakter sejak dini terutama karakter religius merupakan suatu usaha yang sangat penting untuk diperhatikan guna membangun pondasi spiritual atau agama yang kuat bagi generasi mendatang. Pentingnya membangun spiritual sejak dini mengarahkan agar setiap sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan menjadikan dirinya selalu menjadi manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang baik (Sulthon, 2016). Hal ini yang kemudian dilakukan melalui pembiasaan yang mana lingkungan madrasah di MI Ma'arif Buayan melaksanakan kegiatan pembiasaan dilakukan secara terus-menerus, teratur, dan terprogram dengan baik. Kegiatan pembiasaan keagamaan harian yang dilaksanakan di MI Ma'arif Buayan seperti sholat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna, hafalan-hafalan (doa harian, surat pendek, hadis, fasholatan), mengaji al-Qur'an metode Yanbua, dan sholat dhuhur berjamaah.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan harian di MI Ma'arif Buayan memberikan dampak signifikan pada kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) siswa. Pertama, membantu siswa memahami agama bukan sekedar hanya ritual formal, melainkan sebagai landasan moral, etika, dan identitas pribadi. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Roseana dalam penelitian yang dilakukan di MI Al-Falah bahwa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Roseana, 2024). Dimana dalam penelitian tersebut pembiasaan keagamaan yang dilakukan, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tahsin dan

taahfidz dan peringatan hari besar islam. Hal ini tidak berbeda jauh dengan pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif Buayan. Adapun terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putri Paradiva Arifin yang menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya religius (budaya keagamaan) secara konsisten dapat mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa secara nyata.

Kedua, membangun dan mengembangkan orientasi hidup yang lebih reflektif. Melalui kegiatan pembiasaan keagamaan harian bahwa kesadaran spiritual membantu siswa memahami kehidupan yang dijalankan sehari-hari dengan perspektif agama, seperti bersyukur, sabar, berdoa, berusaha, serta tujuan hidup dan moralitas melalui kaca iman. Hakikat pembiasaan adalah sesuatu yang berasal dari pengalaman dimana dalam penelitiannya meneliti mengenai kegiatan rutin membaca Al-Qur'an sebagai program pembiasaan yang mana memiliki dampak yang sangat positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal inilah yang juga tercermin dalam lingkungan madrasah di MI Ma'arif Buayan.

Adapun dengan meningkatnya kesadaran spiritual siswa, pengaruhnya tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Ketika kesadaran religius itu tumbuh dalam setiap individu siswa, maka dengan sendirinya akan terbentuk suasana madrasah yang religius, mendukung solidaritas, toleransi, dan saling menghormati sesama warga madrasah baik guru dengan guru, siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Hal ini selaras dengan temuan bahwa pembiasaan religius di sekolah berkontribusi pada perkembangan karakter sosial dan spiritual siswa, serta memperkuat kohesi komunitas sekolah (Ulfa, 2016). Hal ini juga yang tertuang dalam salah satu tujuan MI Ma'arif Buayan yaitu terciptanya suasana santun, saling menghormati, dan saling menghargai antara komponen madrasah.

2. Terbentuknya Generasi Pemimpin Masa Depan yang Beradab

Kegiatan pembiasaan keagamaan harian juga berkontribusi dalam mencetak generasi pemimpin masa depan yang beradab. Nilai kepemimpinan tidak hanya didapat melalui pelatihan formal, tetapi dapat dibangun melalui kebiasaan moral dan religius. Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan siswa yang terbiasa seperti sholat berjamaah, rajin mengikuti kegiatan spiritual, serta menampilkan rasa hormat terhadap guru dan teman. Dari sini cenderung mengembangkan karakter dasar, seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Nilai-nilai ini menjadi modal moral penting bagi sosok pemimpin dalam kerangka pendidikan karakter Islam. Sebuah penelitian di sekolah dasar (SD) menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan jangka panjang memperkuat karakter religius dan nilai-nilai moral siswa, yang kemudian menjadi fondasi bagi mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan (Shodiq & Kuswanto, 2024).

Selain itu, kegiatan keagamaan juga meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, seperti saat membaca asmaul husna bersama, tahlilan dan yasinan bersama, atau bergiliran mengumandangkan adzan serta bergiliran memimpin shalat berjamaah baik dholat dhuha maupun sholat dhuhur. Kegiatan tersebut meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta keberanian memimpin. Hal ini mendukung proses pembentukan soft skill kepemimpinan berbasis religiusitas. Kegiatan keagamaan yang terstruktur meningkatkan keterampilan interpersonal, kemampuan memimpin kelompok kecil, serta kecakapan komunikasi siswa dalam suasana bernilai. Temuan tersebut memperkuat hubungan antara pembiasaan religius dan tumbuhnya kompetensi kepemimpinan yang beretika.

Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi lingkungannya. Siswa yang memiliki karakter religius yang kuat biasanya menunjukkan konsistensi perilaku yang mencerminkan adab, seperti jujur, amanah, rendah hati, dan peduli. Dalam konteks sekolah/madrasah, mereka menjadi panutan bagi teman sebaya dan membangun kultur sekolah yang beradab. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan harian berhasil

membentuk karakter religious, yaitu taat kepada Allah, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan menghargai orang lain (Siswanto et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diterapkan kegiatan pembiasaan keagamaan harian mampu meningkatkan karakter religius siswa di MI Ma'arif Buayan. Pembentukan karakter religius di MI Ma'arif Buayan diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan harian seperti sholat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna, hafalan-hafalan (doa harian, surat pendek, hadis, fasholatan), mengaji al-Qur'an metode Yanbua, dan sholat dzuhur berjamaah. Adapun kriteria karakter religius yang dibentuk adalah siswa yang cinta Al-Qur'an, siswa yang taat dan patuh dalam menjalankan ibadah, siswa yang disiplin, serta siswa yang memiliki kepedulian dan berbudi pekerti luhur. Dampak positif secara berkelanjutan terdapat dua poin, yaitu peningkatan kesadaran spiritual dan mencetak generasi pemimpin masa depan yang beradab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan siswa di MI Ma'arif Buaya dilaksanakan melalui beberapa aktivitas harian baik di dalam maupun luar pembelajaran, dengan cara pembiasaan sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna, menghafal do'a harian, hafalan surat pendek, hafalan hadits, hafalan fasholatan, mengaji Al Qur'an dengan metode Yanbua, dan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan secara bergantian dihari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu.

Pembiasaan tersebut menjadi ciri khas MI Ma'arif Buayan yang bisa diadopsi oleh madrasah ibtdaiyyah swasta lainnya. Karena penelitian ini hanya menyoroti tentang pelaksanaannya di dalam madrasah, maka temuan ini mungkin belum bisa dipastikan tetap terlaksana di lingkungan rumah mereka. Oleh sebab itu, peneliti mendatang diharapkan dapat melakukan studi longitudinal terkait pembiasaan keagamaan di madrasah ibtdaiyyah yang juga ditinjau dari persepsi orang tua sehingga terlihat dampak yang dirasakan oleh orang tua dengan adanya program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 38–48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Albab, M. U., & Rohmah, S. (2023). Efektivitas Program Jum'at Berkah dalam Penumbuhan Sikap Empati Peserta Didik Di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama 1 Trate Gresik. *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(2), 206–215.
- Alianto, G. M., Ramdhani, M. T., & Syarif, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Bentuk Karakter Religius Peserta Didik di MIN 1 Pulang Pisau. *Al Marhalah*, 9(1), 71–79.
- Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.59829/y1nx3579>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534.
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa Ull Dalwa*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Bogdan, R., & Biklen, S. (2023). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (6th ed.). Pearson.

- Citra, D., Ramdan, M., Hakim, A., Muslihah, N. N., & Tetep. (2025). Analisis Penerapan Pembiasaan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 408–421. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.1805>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.865>
- Dyah Ayu Puji Lestari, Santy Dinar Permata, & Anwas Mashuri. (2023). Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 67–82. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.8394>
- Fitriyah, S. L., & Aisyah, N. (2021). Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik TPQ Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 22–41. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2179>
- Ghaniy, A. I., Sakir, M., & Hidayat, M. S. (2026). Analisis Metode Yanbu'a Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas 1a MI Ahsanul 'Ulum Banjarnegara. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 441–448.
- Handoko, Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2), 201–212.
- Hartaningrat, I. K. A., & Suwanda, I. M. (2017). Respon Siswa Terhadap Pemberian Hukuman Pada Siswa Yang Melanggar Disiplin DI SMA Kartika IV - 3 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(5), 272–285.
- Izzati, J. N., & Irawan, D. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(2), 325–334.
- Khofi, M. B. (2025). Efektivitas pembiasaan infaq dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa. *I H T I R O M: J u r n a l M a n a j e m e n P e n d i d i k a n I s l a m*, 4(1), 553–566.
- Laili, K., Bz, Z., & Jadid, U. N. (2026). Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MI Nurul Mun'im. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 182–197.
- Lubis, A., Kusaeri, K., Suparto, S., Zaitun, Z., Yuliharti, Y., Ginda, G., & Indra, A. M. (2025). Learning-Oriented Assessment to Assess Qur'an Reading and Writing Skills: Comprehensively and Continuously. *JURNAL EDUSCIENCE*, 12(5), 1268–1283. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i5.7468>
- Masyharudin, A. (2022). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dan Keterampilan untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMA Islam. *journal TA'LIMUNA*, 11(2), 130–145. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1108>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage.
- Mubin, M., & Furqon, Moh. A. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Muna, N. W., Solehuddin, S., & Mahmudah, U. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Sains dalam Film Animasi “Riko The Series” Sebagai Media Pembentuk Pengetahuan dan Karakter Religius. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 40–56. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i1.549>
- Nahdliyah, N., & Nalim, N. (2025). Pengaruh Pembiasaan Membaca Surah Yasin Sebelum Pembelajaran Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas IX Di MTs Ribatul Muta'allimin Pekalongan. *Dahzain Nur*, 15(2), 118–124. <https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.314>

- Nurrohmah, S., Maryanto, Eliyanto, & Fauziah, M. (2025). Management of the Quran Memorization Program at Ulil Albab Islamic Elementary School. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 699–706. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3109>
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 236–245.
- Roseana, P. (2024). Memperkuat Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Peningkatan Kesadaran Spiritual dan Pembentukan Etika dan Moral. *AL-IJTIMA': JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(1), 22–32.
- Sabitussolikah, N., Amrissadiyah, N. A., Pramono, I. J., & Fauziah, M. (2026). Pembiasaan Karakter Religius Peserta Didik di MI Ma'arif Wotbuwono. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1), 96–109. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v6i1.4041>
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Al-Fabeta.
- Supian, A. (2021). Model pendidikan karakter di masyarakat. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 106–113.
- Syafira, V., & Saepudin, A. (2022). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Akhlakul Kharimah Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Sehari-Hari di MI Ar-Rahmah Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 799–804. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4609>
- Syifa, N., & Al-Ghifari, F. H. (2025). Implementasi Pembiasaan Sholat Berjama'ah sebagai Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 135–149. <https://doi.org/10.21154/thifl.v5i2.5206>
- Ulfa, F. Z. (2016). Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar: Analisis Strategi Guru dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah. *Journal of Islamic Education Research and Innovation*, 1(1), 9–16.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Zainuddin, Z. (2021). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *KABILAH: Journal of Social Community*, 6(1), 8–25. <https://doi.org/10.35127/kbl.v6i1.4651>
- Zakiyah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi pada Kelas VIII siswa SMP). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 255–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.480>